



**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERED HEAD TOGETHER
UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA
KELAS V SD NEGERI I PONOMPIAAN**

Cira Raupu, Agnes M. Goni, Mozes Y. Legi

Program Studi S1 Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan dan Psikologi
Universitas Negeri Manado.

e-mail: ciraraupu00@gmail.com, agnesgoni@unima.ac.id, mozeslegi@unima.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil pembelajaran matematika materi jaring-jaring bangun ruang dengan menerapkan model pembelajaran numbered head together di kelas V di SD Negeri 1 Ponompiaan. penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) Adapun untuk teknik pengumpulan data yang diinginkan dan diperlukan, maka dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik tes yang digunakan untuk memperoleh data hasil belajar siswa dalam penerapan model NHT agar digunakan dalam pre-test dan pos-test setiap siklus-nya untuk mengetahui peningkatan hasil belajar siswa, lembar observasi yang digunakan untuk memperoleh data aktivitas siswa selama pembelajaran matematika, serta teknik analisa data berupa data rata-rata dan persentase. Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,56% dengan nilai rata-rata 72,61 dan pada siklus II sebesar 100%, dengan nilai rata-rata 81,30 atau mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 30,44%. Berdasarkan hasil tersebut maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil pembelajaran matematika materi jaring-jaring bangun ruang siswa kelas V di SD Negeri 1 Ponompiaan.

Kata kunci : *Numbered head together*, hasil belajar, matematika



PENDAHULUAN

Sistem pembelajaran yang masih menggunakan metode ceramah membuat siswa merasa bosan saat belajar dan membuat siswa tidak mandiri dengan tidak mau mencari tahu materi pelajarannya (Khairanisa, dkk, 2019). Permasalahan ini masih sering terjadi di sekolah-sekolah negeri maupun sekolah swasta, berbagai macam upaya yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, kemampuan guru dalam menguasai berbagai strategi yang mampu mengaktifkan siswa dalam belajar, merupakan suatu kompetensi yang harus dimilikinya (Khairanisa, dkk, 2019).

Guru mempunyai peran penting dalam menciptakan kondisi pembelajaran

yang mendorong peran penting dan pemahaman siswa. Usaha untuk menciptakan kondisi yang dapat melibatkan peran aktif siswa membutuhkan kemampuan guru dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan bervariasi sehingga siswa akan berperan aktif dan tercapai hasil yang diharapkan. (Goni, A. M., Sumampow, Z., & Bujung, N. S. 2020).

Menurut Rorimandey, W. H. dkk (2022) Kreativitas guru juga sangat dibutuhkan untuk memotivasi semangat belajar siswa karena dalam proses belajar motivasi sangat diperlukan sehingga peserta

didik mempunyai minat untuk belajar agar hasil belajar siswapun dapat meningkat. Siswa akan bersungguh-sungguh belajar karena mempunyai motivasi belajar yang tinggi. Tujuan pendidikan adalah seperangkat hasil pendidikan yang dicapai oleh siswa setelah diselenggarakannya kegiatan pendidikan. Hasil belajar sangatlah penting untuk dapat mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai secara optimal.

Matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir dan berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta memberikan dukungan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Susanto, 2013: 185). Pada dasarnya mata pelajaran matematika selalu identik dengan kegiatan menghitung. Menghitung mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena dalam menjalani kehidupannya manusia tidak bisa lepas dari kegiatan hitung-menghitung.

NHT adalah model belajar secara berkelompok, mendahulukan keaktifan peserta didik di kelas dan lebih besar kegiatan belajar berpusat pada peserta didik. Menurut Ibrahim (2010 :28) model pembelajaran NHT adalah model pembelajaran dengan nomer yang akan

mempermudah guru dalam mengevaluasi dan menilai kegiatan peserta didik. Muhammad Nur (dalam Ibrahim 2010 :28), “NHT sebagai model pembelajaran pada dasarnya merupakan sebuah variasi diskusi kelompok. Dalam proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran NHT guru hanya menunjuk seorang siswa yang mewakili kelompoknya”.

Dalam pembelajaran ini akan terbentuk sebuah komunikasi guru dan siswa secara lebih luas artinya terciptanya interaksi guru dengan siswa, interaksi siswa dengan siswa lainnya. Sebagaimana pernyataan yang disampaikan oleh Kagan (2016: 50) bahwa secara tidak langsung model pembelajaran *numbered heads together* membiasakan siswa saling berbagi informasi, menghargai masukan pendapat orang lain dan selektif dalam melakukan segala sesuatu sehingga siswa lebih fokus dan produktif dalam belajar.

Permasalahan-permasalahan pembelajaran di atas masih sering dijumpai, khususnya di SD Negeri 1 Ponompiaan yang masih menggunakan metode ceramah dan membaca. Hal tersebut dapat diketahui dengan rendahnya rata-rata hasil belajar siswa materi Jaring-jaring bangun ruang di sekolah tersebut khususnya pada siswa kelas V, dari hasil pengamatan/observasi, ditemukan hasil laporan para siswa dikelas

V SD Negeri 1 Ponompiaan. Dari 23 siswa hanya 6 siswa yang berhasil mencapai nilai KKM, sedangkan masih ada 17 siswa yang belum mencapai KKM yang ditentukan sekolah sebesar 70 pada mata pelajaran Matematika khususnya pada materi jaring-jaring bangun ruang.

Berdasarkan masalah yang ditemukan di SD Negeri 1 Ponompiaan khususnya pada kelas V, penelitian mengemukakan judul Penerapan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SD Negeri 1 Ponompiaan.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilakukan secara kolaboratif antara guru dan peneliti dengan upaya meningkatkan hasil belajar.

Menurut Suharsimi Arikunto (2013:23) penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan penelitian yang dilakukan terhadap sejumlah subjek yang menjadi sasaran yaitu peserta didik, bertujuan memperbaiki situasi pembelajaran di kelas agar terjadi peningkatan kualitas pembelajaran.

Penelitian tindakan kelas merupakan kegiatan pemecahan masalah yang dimulai

dari : a) planning (perencanaan), b) action (pelaksanaan), c) observing (observasi/pengumpulan data), d) reflecting (penganalisis data/informasi untuk memutuskan sejauh mana kelebihan atau kelemahan tindakan tersebut). Melalui kegiatan pelaksanaan peneliti tindakan kelas ini dengan menggunakan desain penelitian tindakan kelas:



Lokasi penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Ponompiaan, dengan alamat kelurahan Ponompiaan, Kecamatan Dumoga Timur, Kab.Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Penelitian ini akan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang berlokasi di SD Negeri 1 Ponompiaan, dengan alamat kelurahan Ponompiaan, Kecamatan Dumoga Timur, Kab.Bolaang Mongondow Provinsi Sulawesi Utara. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 1 Ponompiaan, dengan

jumlah siswa 23 orang yaitu 15 siswa laki-laki dan 8 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data merupakan kegiatan yang dilakukan oleh peneliti untuk mendapatkan informasi-informasi pada saat penelitain kemudian diolah menjadi data penelitian. Data menurut Suharsimi Arikunto dalam skripsi Saputra, Intantani Rufiani (2017. Hlm, 61) adalah “segala fakta atau angka yang dapat dijadikan bahan menyusun suatu informasi, sedangkan informasi adalah hasil pengolahan data yang dipakai untuk suatu keperluan.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi (Sugiyono, 2011:333). Pengorganisasian data ke dalam kategori, penjabaran ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih data yang penting dan akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Penelitian dikatakan berhasil apabila setiap siswa dikatakan tuntas belajarnya jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 70\%$ (Trianto, 2012:64), untuk menghitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Daya serap/ketuntasan individu} = \frac{\text{Jumlah skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui daya serap siswa dari hasil belajar, digunakan analisis dengan menggunakan criteria seperti pada tabel:

Tabel Interval dan kategori ketuntasan individu

No.	Interval	Kategori
1	91-100	Sangat baik
2	81-90	Baik
3	71-80	Cukup
4	≤ 60-70	Kurang

Ketuntasan individu siswa berdasarkan tolak ukur kriteria ketuntasan minimal (KKM) di SD Negeri 1 Ponompiaan yaitu 70, maka ketuntasan individu adalah bila nilai ≥ 70 . Ketuntasan Klasikal Menurut Direktorat Pembinaan Menengah Atas dalam Elfis (2010), suatu kelas dinyatakan tuntas apabila sekurang-kurangnya 85% dari jumlah siswa telah tuntas belajar. Ketuntasan dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$KK(\%) = \frac{JST}{JS} \times 100$$

Keterangan :

KK = Ketuntasan Klasikal

JST = Jumlah siswa yang telah tuntas dalam kelas perlakuan (tolak ukur KKM)

JS = Jumlah seluruh siswa dalam kelas perlakuan

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dan pembahasan ini berdasarkan hasil pengumpulan data melalui tindakan yang dilakukan pada siklus I dan II dengan penerapan model pembelajaran

koperatif tipe Numbered head Together untuk meningkatkan hasil belajar Matematika siswa kelas V di SD Negeri 1 Ponompiaan.

Siklus I

Pertemuan siklus I ini dilakukan pada hari Kamis, 08 Desember 2022, dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi jaring bangun ruang. Pertemuan siklus I ini dilakukan pada hari Kamis, 08 Desember 2022, dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi jaring bangun ruang.

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	<70	Belum tuntas	16	30.44%
2	≥ 70	Tuntas	7	69.56%
Jumlah			23	100%

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa siswa yang memperoleh nilai <70 dan dinyatakan belum tuntas belajar sebanyak 7 siswa dengan persentase 30,44%, sedangkan siswa yang memperoleh nilai ≥ 70 dan dinyatakan tuntas belajar sebanyak 16 siswa dengan persentase 69,56%. Dari data tersebut bahwasannya hasil belajar siswa belum mencapai target yang direncanakan yaitu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Kegiatan pengamatan terhadap aktivitas guru juga dilakukan pada setiap RPP. Fokus

pengamatan dikelompokkan menjadi kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, penutup, kemampuan mengelola waktu, dan suasana kelas. Hasil pengamatan terhadap kemampuan guru pada RPP I secara jelas disajikan dalam lampiran. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dengan menggunakan model *Numbered Head Together* pada lampiran menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus I sebesar 84,78 atau dalam kategori baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I adalah 68,47 dengan kategori “cukup” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa masih kurang. Hal ini disebabkan karena jumlah siswa dalam satu kelompok 4-5 orang siswa sehingga siswa dalam kegiatan belajar mengajar dilaksanakan, banyak siswa yang tidak bekerja sama satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu, perlu dilakukan revisi dan perbaikan-perbaikan terhadap penggunaan model *Numbered Head Together* pada pelajaran Matematika untuk siklus selanjutnya.

Siklus II

Pertemuan siklus II ini dilaksanakan pada hari Jumat, 09 Desember 2022 dilakukan selama 2 jam pelajaran (2 x 35 menit). Materi pelajaran bangun datar simetri dengan indikator mengelompokkan dan

memberi contoh jaring-jaring bangun ruang. Setelah pembelajaran pada siklus II berakhir, maka guru mengadakan evaluasi untuk mengetahui hasil belajar siswa selama satu siklus. Data hasil belajar siswa terlampir. Adapun ringkasan hasil belajar siswa pada siklus II sebagai berikut:

No	Nilai	Kriteria	Jumlah siswa	Persentase
1	<70	Belum tuntas	0	0%
2	≥70	Tuntas	23	100%
Jumlah			23	100%

Diketahui bahwa dari 23 siswa seluruhnya memperoleh nilai ≥ 70 . Hal ini dapat dimaknai bahwa 100% siswa telah tuntas belajar. Berdasarkan hasil observasi terhadap aktivitas guru dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together* pada lampiran menunjukkan skor rata-rata yang diperoleh guru dalam mengelola pembelajaran pada siklus II meningkat menjadi 92,39 dan termasuk dalam kategori sangat baik. Aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran pada siklus I sebesar 89,13 dengan kategori “sangat baik” yang berarti bahwa tingkat aktivitas siswa sudah baik. Dari hasil yang telah dipaparkan sebelumnya, menunjukkan adanya peningkatan aktivitas siswa untuk setiap siklusnya. Hal ini terlihat dari hasil analisis tingkat aktivitas siswa untuk siklus I dapat

dikategorikan cukup dengan nilai rata-rata (68,47). Dan siklus II dapat dikategorikan sangat baik dengan nilai rata-rata (89,13).

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian yang didapatkan dari siklus I dan siklus II, data hasil belajar siswa mata pelajaran matematika mengalami peningkatan. Adapun data hasilnya akan disajikan di tabel 4.3.

Tabel Hasil Belajar Siswa Siklus 1 dan 2

No.	Kriteria	Siklus I	Siklus II
1.	Belum Tuntas	30,44%	0
2.	Tuntas	69,56%	100%
Jumlah		100%	100%

Diketahui bahwa hasil belajar siswa yang tuntas pada siklus I adalah 69,56% dan yang belum tuntas sebesar 30,44%. Hasil belajar siswa dikategorikan belum tuntas karena masih belum mencapai target yang direncanakan yaitu melampaui kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Siswa dinyatakan tuntas belajar apabila nilai yang diperoleh sesuai dengan KKM yaitu ≥ 70 . Kemudian peneliti melakukan tindakan siklus II. Hasil belajar siswa pada siklus II seluruhnya tuntas dengan persentase 100%. Berdasarkan persentase ketuntasan siswa pada siklus II sudah mencapai kriteria keberhasilan yang ditargetkan peneliti, sehingga penelitian tidak merencanakan

tindakan selanjutnya dan dikatakan berhasil. Peningkatan ini disebabkan karena proses pembelajaran kooperatif tipe NHT pada siklus II dilakukan upaya-upaya memperbaiki pencapaian target. Upaya-upaya yang dilakukan antara lain: pendekatan emosional dalam membimbing saat berdiskusi, dan membangun rasa percaya diri pada siswa untuk lebih berani bertanya dan mengemukakan pendapat. Pada siklus II hasil belajar siswa sudah mencapai target dan dikatakan tuntas yaitu 100%.

Pada siklus I, pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT belum berjalan dengan baik, hal ini dikarenakan siswa baru pertama kalinya belajar dengan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga setiap tahapan-tahapan dalam pembelajaran kooperatif tipe NHT, siswa tidak bisa bergerak cepat pada saat kerja kelompok maupun pada saat ditunjuk nomor kepalanya, hal ini disebabkan karena pada saat mengerjakan tugas kelompok siswa masih ada yang belum ikut peran dalam bekerja, serta siswa kurang paham dengan aturan permainan. Pada siklus I sudah adanya peningkatan. Melalui bimbingan guru siswa sudah mulai kompak dalam mengerjakan tugas kelompok. Akan tetapi siswa masih belum paham dengan aturan permainan sehingga guru harus

berusaha mengawal dalam diskusi dalam kelompok.

Pada siklus II proses pembelajaran berlangsung lebih baik dibandingkan dengan siklus I. guru menggunakan waktu cukup efektif. Pada saat kerja kelompok, siswa sudah mulai membagi tugas, siswa sudah mulai paham dengan aturan permainan pembelajaran kooperatif tipe NHT sehingga siswa bergerak cepat pada saat proses KBM berlangsung. Pada siklus II ini hasil belajar siswa relatif meningkat, akan tetapi ada beberapa siswa yang hasil belajarnya belum mengalami peningkatan.

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat dianalisis bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa sebesar 100%. Keberhasilan ini dapat dilihat dari hasil evaluasi setiap siklus yang dilakukan peneliti mengalami peningkatan setiap siklusnya.

Penerapan pembelajaran kooperatif tipe NHT mampu membuat siswa menjadi senang dalam belajar, tidak merasa bosan, siswa berani tampil di depan kelas, berani bertanya, mengemukakan pendapat serta memotivasi siswa untuk lebih giat membaca materi, memperhatikan guru saat menerangkan materi, dan belajar dalam kelompok. Hal ini dikarenakan dengan

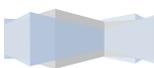
menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT memacu siswa untuk bersaing merebutkan kemenangan ini.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Berdasarkan hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dan pembahasan yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 1 Ponompiaan. Ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I sebesar 69,56% dengan nilai rata-rata 72,61 dan pada siklus II sebesar 100%, dengan nilai rata-rata 81,3 atau mengalami peningkatan ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 30,44%. Selain hasil belajar meningkat, siswa juga merasa lebih bersemangat, mengikuti pembelajaran dengan menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Ahmad Susanto. 2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group
- Arikunto, S. 2013. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Goni, A. M., Sumampow, Z., & Bujung, N. S. (2020). *Penerapan Model Pembelajaran Demonstrasi Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Materi*



Sistem Perapasan Manusia Siswa Kelas V SD Inpres Kakaskasen 2. Dinamika Pembelajaran, 2(1), 30-37.

Ibrahim, Muhsin dkk. 2010. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya; University Press.

Kagan, S. 2016. *Cooperative Learning*. USA: Kagan Publishing.

Khairanisa, N dkk. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe The Power of Two Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V SD Negeri 125 Pekanbaru. Jurnal PAJAR (Pendidikan dan Pengajaran), 3(1), 41-45. Doi:<http://dx.doi.org/10.33578/pjr.v3i1.6325>.*

Mangangantung, J. M., Wentian, S., & Rorimpandey, W. H. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru dan Motivasi Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri di Kecamatan Wanea. *Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(1), 15-24.*

Sugiyono (2011). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*. Alfabeta.

Trianto. 2012. *Model Pembelajaran Terpadu*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

